



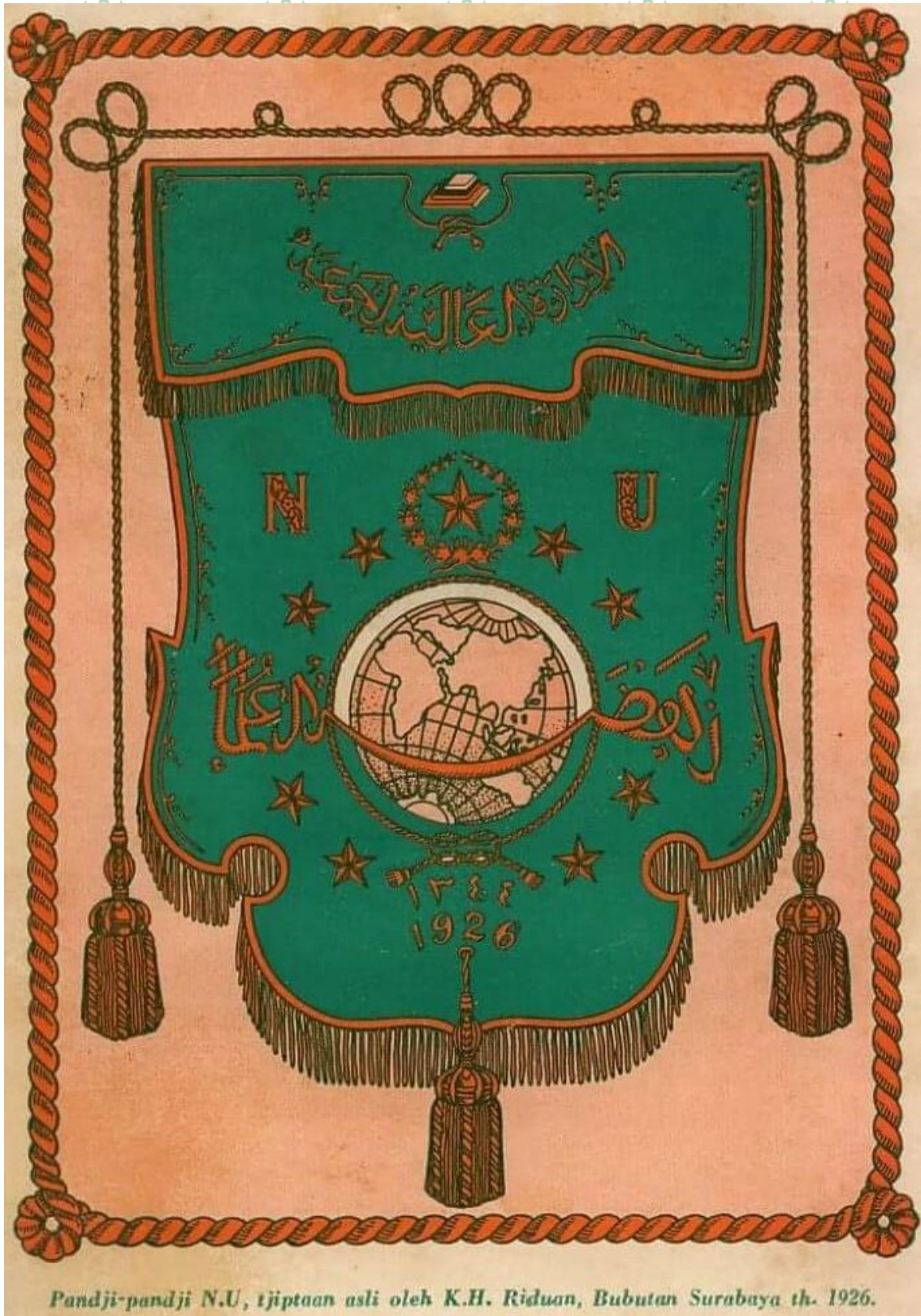
KEPUTUSAN
MUSYAWARAH NASIONAL
ALIM ULAMA
NAHDLATUL ULAMA

BAHTSUL MASAIL
AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

Gedung PBNU – JAKARTA
21–22 Rojab 1427 H
16 Agustus 2006 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011.
***Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum
Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional,
dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926–2010 M).***
Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama
dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.



**KEPUTUSAN LANJUTAN BAHTSUL MASAIL
KOMISI BAHTSUL MASAIL AI-DINIYYAH
AI-WAQI'YYAH MUNAS ALIM ULAMA
Di Gedung PBNU Jakarta
Tanggal 21-22 Rajab 1427 H/
16-16 Agustus 2006 M**

- 444. Kuis Berhadiah**
- 445. Sumpah Dengan Terjemah Qasam**
- 446. Face Off (Rekontruksi Wajah)**
- 447. Infotainment; Mengungkap Kejelekan Orang**
- 448. Trafficking (Perdagangan Manusia)**

444. Kuis Berhadiah

A. Deskripsi Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi telah menimbulkan banyak manfaat dan banyak masalah. Di antaranya, semakin maraknya suguhan kuis berhadiah melalui media televisi, radio, media cetak dan telpon seluler, untuk dijawab dengan menggunakan fasilitas telpon, termasuk SMS (Short Message Service/Layanan Pesan Singkat).

Kuis berhadiah tersebut menjadi sarana bisnis bagi pihak penyelenggara dengan menetapkan harga pulsa melebihi tarif biasa dengan iming-iming hadiah.

B. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum kuis berhadiah yang dijawab melalui fasilitas telpon, termasuk SMS dengan harga pulsa melebihi tarif biasa?

C. Jawaban

Hukum kuis berhadiah yang dijawab dengan telpon atau SMS dengan harga pulsa yang melebihi tarif biasa adalah haram. Sebab, terdapat unsur *maisir* (gambling/taruhan) bila penyelenggara mengambil keuntungan dari akumulasi harga pulsa tersebut. Lebih-lebih hadiahnya diambilkan dari akumulasi harga pulsa tersebut.

D. Dasar Penetapan

Al-Qur'an

• يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (QS. Al-Baqarah: 219)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maidah: 90)

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maidah: 91)

Al-Sunnah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكَوْبَةِ وَالْغُبَيْرَاءِ
وَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Dari Abdullah bin Umar, sungguh Nabi Allah Saw. telah melarang khamr, perjudian, permainan dadu, dan minuman keras dari jagung (produksi Etopia)." Dan beliau bersabda: "Segala (minuman) yang memabukkan adalah haram." (HR. Abu Daud)

Aqwal al-Ulama

1. *Lisan al-Arab*³¹

وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ كُلُّ شَيْءٍ فِيهِ
قِمَارٌ فَهُوَ مِنَ الْمَيْسِرِ حَتَّى لَعَبُ الصَّبْيَانِ بِالْجُوزِ وَرُوي عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّهُ
قَالَ الشُّطْرُنْجُ مَيْسِرُ الْعَجَمِ شَبَّهَ اللَّعْبَ بِهِ بِالْمَيْسِرِ وَهُوَ الْقِدَاحُ وَنَحْوُ ذَلِكَ قَالَ
عَطَاءٌ فِي الْمَيْسِرِ إِنَّهُ الْقِمَارُ بِالْقِدَاحِ فِي كُلِّ شَيْءٍ

Tentang tafsir ayat al-Quran al-'Aziz: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi." (Al-Baqarah: 219) Imam Mujahid berkata: "Segala sesuatu yang mengandung qimar (taruhan) adalah maisir/judi, meskipun permainan anak-anak dengan buah juz. Diriwayatkan dari Ali Kw., ia berkata: "Permainan catur seperti judi orang non Arab". Maksudnya Ali Kw. menyamakan bermain catur dengan maisir. Yaitu permainan dengan qidah (batu yang bisa digunakan untuk menyalakan api)³² dan semisalnya. Atha' berkata: "Maisir adalah permainan dengan batu api dalam wadah apapun."

³¹ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, t. th.) Jilid V, h. 299.

³² Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, t. th.) Jilid II, h. 554. (Pen).

2. *Kasyaf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*³³

تُرَدُّ شَهَادَةُ (مَنْ دَاوَمَ عَلَى اسْتِمَاعِ الْمُحَرَّمَاتِ ... فَتَحَرَّمَ آيَاتُ اللَّهِ اتِّخَاذًا وَاسْتِعْمَالًا وَصِنَاعَةً وَلَعِبٌ فِيهِ قِمَارٌ وَتَكْرَّرَ مِنْهُ) ذَلِكَ اللَّعِبُ أَيُّ لَعِبٍ كَانَ وَهُوَ مِنَ الْمَيْسِرِ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِاجْتِنَائِهِ وَمَا خَلَا مِنَ الْقِمَارِ وَهُوَ الْعَوَضُ مِنَ الْجَانِبَيْنِ أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا فَمِنْهُ مَا هُوَ مُحَرَّمٌ كَالْتَرْدِ وَالشُّطْرَنِجِ إِلَّا أَنَّ التَّرْدَ آكَدُ لَوُرُودِ النَّصِّ فِيهِ

Tertolak pula kesaksian (seseorang yang selalu mendengarkan hal-hal haram ... Maka alat permainan itu hukumnya diharamkan, baik membuat, menggunakan, dan menjadikan pekerjaan. Begitu pula permainan yang mengandung taruhan, dan permainan tersebut sudah berulang kali ia lakukan). Apapun jenis permainannya. Permainan yang mengandung taruhan itu termasuk kategori *maisir* yang telah Allah Ta'ala perintahkan untuk dihindari. Maka yang selain *qimar*, yaitu permainan yang *'iwad*-hadiah-nya diambil dari kedua belah pihak atau dari salah satunya, maka permainan tersebut ada yang haram, seperti permainan dadu dan catur. Hanya saja permainan dadu lebih kuat kadar keharamannya, karena adanya *nash* yang menerangkannya.

3. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*³⁴

قَوْلُهُ (وَالْمَيْسِرُ) هُوَ لَعِبُ الْقِمَارِ وَهُوَ كُلُّ لَعِبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ الْغَنَمِ وَالْعَرَمِ

Firman Allah Swt. yang diungkapkan oleh al-Khatib: "*Dan perjudian.*" (Al-Maidah ayat: 90) maksudnya adalah permainan judi, yaitu setiap permainan yang mengandung spekulasi untung rugi.

4. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*³⁵

وَأَمَّا الْقِمَارُ بِمُخْتَلِفِ أَنْوَاعِهِ وَمِنْهُ الْيَأْتِصِبُ فَقَدْ حَرَّمَهُ الْإِسْلَامُ لِأَنَّهُ مَرَضٌ فَتَّاكٌ خَبِيثٌ يُهْدِدُ طَاقَةَ الْإِنْسَانِ الْجَسَدِيَّةِ وَالْفِكْرِيَّةِ مِنْ دُونِ فَائِدَةٍ مَشْرُوعَةٍ وَيُعَوِّدُ الْإِنْسَانَ عَلَى الْحُمُولِ وَالْكَسَلِ لِأَنَّهُ مُحَاوَلَةٌ لِلتَّوَصُّلِ إِلَى كَسْبٍ بِلَا جُهْدٍ وَلَا عَمَلٍ وَفَضْلًا عَنْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يُؤَلِّدُ بَيْنَ النَّاسِ أَحْقَادًا عَمِيقَةً الْجُدُورِ وَيُبْثِّرُ شَرَارَاتٍ نَارِيَّةً مِنَ الْمُنَازَعَاتِ وَالْاِخْتِلَافَاتِ

³³ Manshur bin Yunus al-Bahuti, *Kasyaf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid VI, h. 424.

³⁴ Sulaiman al-Bujairami, *Hasyiyyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid II, h. 384.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), jilid VII, h. 4981-4982).

الَّتِي لَا تَنْتَهِي دُيُولُهَا حَتَّى وَصَفَهُ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ بِأَنَّهُ رَجَسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Taruhan dengan berbagai macam variannya, termasuk *yanasib* (undian) maka sudah diharamkan oleh Islam. Sebab, perjudian termasuk penyakit buruk yang dapat melemahkan kekuatan fisik dan pikiran seseorang tanpa keuntungan yang dinilai baik oleh syari'at. Bahkan menjadikan orang lemah dan malas. Sebab, perjudian merupakan upaya memperoleh penghasilan tanpa bersusah payah dan bekerja. Apalagi, juga dapat menimbulkan kedengkian mendalam di antara manusia, menyulut api permusuhan dan pertikaian yang tidak berujung. Sehingga perjudian digambarkan oleh Al-Qur'an al-Karim sebagai perbuatan keji yang termasuk dari perbuatan setan."

445. Sumpah Dengan Terjemah *Qasam*

A. Deskripsi Masalah

Sumpah (*qasam*) dapat dilakukan untuk mengukuhkan pernyataan atau pengakuan, di samping juga untuk mengikat suatu perjanjian termasuk yang terkait dengan pelaksanaan tugas atas jabatan yang akan diemban. Sumpah semacam ini kemudian disebut dengan sumpah jabatan.

Demikian pula saksi di Pengadilan. Ia diharuskan bersumpah sebelum memberikan kesaksiannya. Dalam kebiasaan yang berlaku di Indonesia, sumpah jabatan dan sumpah kesaksian yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam menggunakan terjemah *kalimah qasam*, yakni: "Demi Allah". Secara *lafdzi*, terjemahan *kalimah qasam* itu bukan hakikat *kalimah qasam*, tetapi secara *maknawi* tentu sama dengannya.

B. Pertanyaan

Apakah sumpah dengan terjemah dari *kalimah qasam* itu termasuk *qasam* dengan segala akibat hukumnya?

C. Jawaban

Sumpah dengan terjemah dari *kalimah qasam* termasuk kategori *qasam* berikut segala akibat hukumnya. Sebagaimana mengucapkan syahadat, *li'an* dan talak dengan selain bahasa Arab.

D. Dasar Penetapan

Al-Qur'an

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah: 225)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja." (QS. Al-Maidah: 89)

Aqwal al-Ulama

1. Asna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib³⁶

(فَرَعَ يَصِحُّ اللَّعَانُ بِالْعَجَمِيَّةِ وَلَوْ أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةِ) لِأَنَّ اللَّعَانَ يَمِينٌ أَوْ شَهَادَةٌ وَهُمَا بِاللُّغَاتِ سَوَاءٌ (فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْهَا الْقَاضِي وَجَبَ مُتَرْجِمَانِ) لَا أَرْبَعَةٌ وَلَوْ فِي لِعَانِ الزَّوْجِ الْمُثْبِتِ لِلزَّوْجَةِ لِأَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ قَوْلٍ إِلَى الْقَاضِي كَسَائِرِ الْأَقْوَالِ وَإِنْ عَرَفَهَا فَلَا حَاجَةَ إِلَى مُتَرْجِمٍ

(Sub masalah. Sah *li'an* dengan bahasa 'ajam -selain Arab-, meskipun bagi orang yang mampu berbahasa Arab). Sebab, *li'an* adalah sumpah atau kesaksian, sementara keduanya bisa dilakukan dengan berbagai bahasa. (Maka, bila *Qadhi*-hakim- tidak bisa berbahasa Arab, maka harus terdapat dua penerjemah). Tidak harus empat penerjemah, meskipun dalam kasus *li'an* seorang suami yang menuduh istrinya melakukan zina. Sebab, fungsi penerjemah hanyalah mengalihbahasakan kepada *Qadhi*, seperti halnya ucapan selainnya. Apabila *Qadhi* dapat berbahasa Arab, maka penerjemah tidak diperlukan lagi.

2. Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin³⁷

(وَيَصِحُّ) اللَّعَانُ (بِالْعَجَمِيَّةِ) وَإِنْ عَرَفَ الْعَرَبِيَّةَ لِأَنَّ الْمُغْلَبَ فِيهِ مَعْنَى الْيَمِينِ أَوْ الشَّهَادَةِ وَهُمَا بِاللُّغَاتِ سَوَاءٌ وَتُرَاعَى تَرْجُمَةُ الشَّهَادَةِ وَاللَّعْنِ وَالْعُصْبِ

(Sah) mengucapkan *li'an* (dengan bahasa 'ajam) meskipun bagi orang yang mampu berbahasa Arab. Sebab, yang dominan dalam *li'an* adalah substansi sumpah atau kesaksiannya, sementara keduanya bisa dilakukan dengan berbagai bahasa. Dan terjemah *syahadah*, *li'an*

³⁶ Zakaria al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, t. th.), Jilid III, h. 384.

³⁷ Jalaluddin al-M. halli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*, (Beirut Dar al-Nasyr al-Mishriyah, t. th.), Jilid IV, h. 35.

dan *ghadab*³⁸ harus bisa dipahaminya.

3. *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*³⁹

(وَيَصِحُّ) اللَّعَانُ وَالْقَذْفُ (بِالْعَجَمِيَّةِ) أَيُّ مَا عَدَا الْعَرَبِيَّةَ مِنَ اللُّغَاتِ إِنْ رَأَى تَرْجَمَةَ اللَّعْنِ وَالْعَضْبِ وَإِنْ عَرَفَ الْعَرَبِيَّةَ كَالْيَمِينِ وَالشَّهَادَةِ (وَفِيْمَنْ عَرَفَ الْعَرَبِيَّةَ وَجْهٌ) أَنَّهُ لَا يَصِحُّ لِعَانُهُ بِغَيْرِهَا لِأَنَّهَا الْوَارِدَةُ وَانْتَصَرَ لَهُ جَمْعٌ وَيُسْنُ حُضُورُ أَرْبَعَةٍ يَعْرِفُونَ تِلْكَ اللُّغَةَ وَيَجِبُ مُتَرْجِمَانِ لِقَاضٍ جَهْلَهَا

(Dan sah) mengucapkan *li'an* dan *qadzif* (dengan bahasa 'ajam), maksudnya selain bahasa Arab dari berbagai bahasa, jika orang yang mengucapkan memahami terjemah *li'an* dan *ghadab* yang diucapkannya. Meskipun dia bisa berbahasa Arab, sebagaimana dalam sumpah dan kesaksian. (Dan bagi orang yang bisa berbahasa Arab terdapat satu pendapat lain), yaitu *li'an*nya yang diucapkan dengan selain bahasa Arab tidak sah. Sebab, *li'an* dengan bahasa Arab saja yang warid-berasal dari Nabi-. Segolongan ulama mendukung pendapat tersebut. Selain itu, disunahkan menghadirkan 4 orang yang memahami bahasa *li'an* tersebut dan diwajibkan menghadirkan dua penerjemah bagi *Qadhi* yang tidak memahaminya.

4. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*⁴⁰

(وَيَصِحُّ) اللَّعَانُ مَعَ مَعْرِفَةِ الْعَرَبِيَّةِ (بِالْعَجَمِيَّةِ) وَهِيَ مَا عَدَا الْعَرَبِيَّةَ لِأَنَّ اللَّعَانَ يَمِينٌ أَوْ شَهَادَةٌ وَهُمَا بِاللُّغَاتِ سَوَاءٌ فَيُرَاعَى الْأَعَجَمِيُّ الْمَلَاعِنُ تَرْجَمَةَ الشَّهَادَةِ وَاللَّعْنِ وَالْعَضْبِ

(Dan sah) mengucapkan *li'an* dengan disertai kemampuan berbahasa Arab, (dengan bahasa 'ajam), yaitu bahasa selain Arab. Sebab, substansi *li'an* adalah sumpah atau kesaksiannya, sementara keduanya bisa dilakukan

³⁸ Maksud *Li'an* di sini adalah kata yang termuat dalam tuduhan zina dari seorang suami kepada istrinya dengan lima kali sumpah dan yang terakhir dengan ucapan: "Maka laknat Allah menimpaku bila aku termasuk orang-orang yang berbohong atas tuduhan zinaku kepadanya. Sementara *ghadab* adalah kata yang termuat dalam pembelaan diri seorang istri dari tuduhan zina suaminya yang diucapkan sampai lima kali dan yang terakhir dengan ucapan: "Maka *ghadab* -murka- Allah menimpaku apabila dia termasuk orang-orang yang jujur atas tuduhan zinanya kepadaku. Lihat, Zakaria al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t. th.), Juz III, h. 383. (Pen).

³⁹ Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), Jilid X, h. 393.

⁴⁰ Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid III, h. 479.

dengan berbagai bahasa. Dan orang 'ajam yang mengucapkan *li'an* harus memahami terjemah *syahadah*, *li'an* dan *ghadab*-yang diucapkannya-.

446. Face Off (Rekontruksi Wajah)

A. Deskripsi Masalah

Face off dalam istilah medis adalah upaya merekontruksi wajah yang rusak karena suatu musibah agar kembali seperti semula. *Face off* tersebut merupakan penemuan teknologi kedokteran yang dilakukan dengan sistem bedah dan bila perlu dengan mengganti bagian wajah yang rusak dengan bagian tubuh lainnya.

B. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum *Face off* (merekontruksi wajah) agar kembali seperti semula?

C. Jawaban

Merekontruksi wajah agar kembali seperti semula hukumnya boleh.

D. Dasar Penetapan

Al-Qur'an

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا مِئِينَئِهِمْ وَلَا مَرْئِيَهُمْ فَلْيَجِئْكُنَّ إِذَا ذَاتَ الْاِنْعَامِ وَلَا تَمُرُّهُمْ فَلْيُغَيِّرَنَّ
خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"Dan aku (setan) pasti akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (QS. Al-Nisa': 119)

Al-Sunnah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَمَصِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْخُسْنِ
الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعِنَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴿ وَمَا
ءَاتَكُمْ الرَّسُولُ فَاْخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

"Diriwayatkan dari 'Abdullah: "Allah melaknat wanita yang menato dan wanita yang minta ditato, wanita yang mencukur alisnya, dan wanita yang meratakan gigi supaya bagus, mereka wanita-wanita yang mengubah

ciptaan Allah Ta'ala. Tidaklah aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Nabi Saw. Dalam Kitab Allah hal itu disebutkan: "Apa yang diperintahkan Rasul kepadamu maka laksanakanlah, dan apa yang ia cegah, tinggalkanlah." (Muttafaq 'alaih dan ini redaksi Bukhari)

Aqwal al-Ulama

1. Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari⁴¹

قَالَ الطَّبْرِيُّ لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ خَلْقَتِهَا الَّتِي خَلَقَهَا اللَّهُ عَلَيْهَا بِزِيَادَةٍ أَوْ نَقْصٍ التَّمَاسِ الْحُسْنِ لَا لِلزَّوْجِ وَلَا لِغَيْرِهِ كَمَنْ تَكُونُ مَقْرُونَةً الْحَاجِّينِ فَتُزِيلُ مَا بَيْنَهُمَا تَوْهَمُ الْبَلَجِ أَوْ عَكْسِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهَا سِنَّ زَائِدَةٌ فَتَقْلَعُهَا أَوْ طَوِيلَةٌ فَتَقْطَعُ مِنْهَا أَوْ لَحِيَّةٌ أَوْ شَارِبٌ أَوْ عَنَقْفَةٌ فَتُزِيلُهَا بِالنَّثْفِ وَمَنْ يَكُونُ شَعْرُهَا قَصِيرًا أَوْ حَقِيرًا فَتُطَوِّلُهُ أَوْ تُعْزِّزُهُ بِشَعْرِ غَيْرِهَا فَكُلُّ ذَلِكَ دَاخِلٌ فِي النَّهْيِ وَهُوَ مِنْ تَغْيِيرِ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ وَبُسْتَنَتْنِي مِنْ ذَلِكَ مَا يَخْصُلُ بِهِ الضَّرَرُ وَالْأَذِيَّةُ كَمَنْ يَكُونُ لَهَا سِنَّ زَائِدَةٌ أَوْ طَوِيلَةٌ تُعَيِّقُهَا فِي الْأَكْلِ أَوْ أَصْبُعُ زَائِدَةٌ تُؤْذِيهَا أَوْ تُؤْلِمُهَا فَيَجُوزُ ذَلِكَ وَالرَّجُلُ فِي هَذَا الْأَخِيرِ كَالْمَرْأَةِ وَقَالَ التَّوَوُّيُّ يُسْتَنَتْنِي مِنَ التَّمَاسِ مَا إِذَا نَبَتَ لِلْمَرْأَةِ لَحِيَّةٌ أَوْ شَارِبٌ أَوْ عَنَقْفَةٌ فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهَا إِزَالَتُهَا بَلْ يُسْتَحَبُّ قُلْتُ وَإِطْلَاقُهُ مُقَيَّدٌ بِإِذْنِ الزَّوْجِ وَعِلْمِهِ وَإِلَّا فَمَتَى خَلَا عَنْ ذَلِكَ مُنْعٌ لِلتَّذْلِيلِ وَقَالَ بَعْضُ الْحَنَابِلَةِ إِنْ كَانَ التَّمَصُّ أَشْهَرَ شِعَارًا لِلْفَوَاجِرِ امْتِنَعَ وَإِلَّا فَيَكُونُ تَنْزِيهَا فِي رِوَايَةٍ يَجُوزُ بِإِذْنِ الزَّوْجِ إِلَّا إِنْ وَقَعَ بِهِ تَذْلِيلٌ فَيَحْرُمُ قَالُوا وَيَجُوزُ الْحُفُّ وَالتَّخْمِيرُ وَالتَّقَشُّ وَالتَّطْرِيفُ إِذَا كَانَ بِإِذْنِ الزَّوْجِ لِأَنَّهُ مِنَ الزَّيْنَةِ وَقَدْ أَخْرَجَ الطَّبْرِيُّ مِنْ طَرِيقِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ امْرَأَتِهِ أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ وَكَانَتْ شَابَةً يُعْجِبُهَا الْجَمَالُ فَقَالَتْ الْمَرْأَةُ تَحْفُفُ جَبِينَهَا لِزَوْجِهَا فَقَالَتْ أَمِيطِي عَنْكَ الْأَذَى مَا اسْتَطَعْتَ وَقَالَ التَّوَوُّيُّ يَجُوزُ التَّرْتُّنُ بِمَا ذُكِرَ إِلَّا الْحُفُّ فَإِنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ التَّمَاسِ

Al-Thabari berkata: "Bagi seorang wanita tidak diperbolehkan merubah sedikitpun dari asal kejadiannya yang telah diciptakan oleh Allah baginya. Baik dengan cara menambahi atau menguranginya untuk mempercantik diri. Tidak boleh hal itu dilakukannya karena suami maupun orang lain. Seperti seorang wanita yang kedua alisnya

⁴¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid X, h. 462.

bersambung, kemudian ia hilangkan tengah-tengahnya agar terlihat terpisah ataupun sebaliknya. Seorang wanita yang mempunyai gigi tambahan kemudian ia cabut, atau gigi yang panjang kemudian ia potong. Atau mempunyai jenggot, kumis, atau rambut di bawah bibir, kemudian ia hilangkan dengan cara mencabutnya. Begitu pula seorang wanita yang berambut pendek atau jelek, kemudian ia sambung atau ia perindah dengan rambut orang lain. Semuanya termasuk larangan merubah ciptaan Allah." Al-Thabari berkata: "Larangan tadi mengecualikan hal-hal yang membahayakan dan membuatnya sakit. Seperti seorang wanita yang mempunyai gigi tambahan atau gigi panjang yang mengganggu ketika makan, atau memiliki jari berlebihan yang membuatnya sakit, maka ia boleh memotongnya. Dalam hal ini laki-laki sama hukumnya dengan wanita. Al-Nawawi berkata: "Larangan *nimash* (mencabut rambut wajah) mengecualikan wanita yang mempunyai jenggot, kumis atau rambut di bawah bibir. Maka, mencabutnya tidak diharamkan, bahkan disunahkan. Menurut hematku (Ibn Hajar al-'Asqalani), kemutlakan pendapat al-Nawawi tersebut terbatas dengan izin suami dan sepengetahuannya. Bila tidak, maka tidak diperbolehkan, sebab akan menipu orang lain (*tadlis*).⁴² Sebagian ulama madzhab Hanbali berpendapat: "Bila mencabuti rambut wajah telah menjadi trend unggulan wanita-wanita jalang, maka tidak boleh dilakukan. Jika belum, maka makruh *tanzih* (lebih baik dihindari). Sementara dalam satu riwayat (madzhab Hanbali) disebutkan: "Menghilangkan rambut wajah itu diperbolehkan dengan izin suami, kecuali jika menyebabkan *tadlis*, maka hukumnya tetap haram." Mereka berpendapat pula: "Seorang wanita diperbolehkan melakukan *huff* (mengerik habis rambut yang tumbuh di wajahnya), *tahmir* (memerahkannya), *naqsy* (mewarnainya), dan *tathrif* (meruncingkan jari-jari) atas seizin suaminya. Sebab semuanya termasuk hiasan. Al-Thabari telah menyebutkan riwayat dari jalur Abu Ishaq, dari istrinya, bahwa ia menemui Aisyah ra. di saat masih remaja dan masih mengagumi kecantikan, kemudian ia berkata: "Ada seorang wanita mengerik habis (rambut) keningnya untuk suaminya." Kemudian Aisyah ra. merespon: "Hindarilah penyakit semampumu." Sementara Al-Nawawi berpendapat: "Berhias dengan semua yang telah disebutkan tadi boleh hukumnya kecuali *huff* (mengerik habis rambut yang tumbuh di wajahnya). Sebab, hal itu termasuk *nimash* (mencabut rambut wajah)."

⁴² Seperti seorang lelaki yang akan meminangnya. (Pen).

2. *Asna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*⁴³

(و) يَحْرُمُ (تَجْعِيدُهُ) أَيِ الشَّعْرِ (وَوَشْرُ الْأَسْنَانِ) أَيِ تَحْدِيدُهَا وَتَرْقِيقُهَا لِلتَّغْيِيرِ
وَلِلتَّعَرُّضِ لِلتُّهْمَةِ فِيهِمَا وَلِلْخَيْرِ السَّابِقِ فِي الثَّانِي
(قَوْلُهُ وَوَشْرُ الْأَسْنَانِ) يُسْتَثْنَى الْوَاشِرُ لِإِزَالَةِ الشَّيْنِ كَوَشْرِ السِّنِّ الزَّائِدَةِ وَالتَّازِلَةِ عَنْ
أَخْوَانِهَا فَإِنَّهُ لَا يَحْرُمُ لِأَنَّهُ يُقْصَدُ بِهِ تَحْسِينُ الْهَيْئَةِ

(Dan) haram (mengkritingnya) rambut (dan menata ulang gigi), yakni meluruskan dan menipiskan, dikarenakan akan menipu dan menimbulkan salah penilaian dalam keasliannya. Dan juga karena larangan dalam hadits yang telah lewat⁴⁴ untuk kasus yang kedua.

(Ungkapan Ibn al-Muqri: "Dan menata ulang gigi."), kecuali orang yang menata ulang gigi untuk menghilangkan keburukan, seperti menata ulang gigi tambahan, dan gigi yang tumbuh jauh dari yang lainnya, maka tidak haram karena tujuannya adalah memperindah bentuknya.

3. *Fath al-Wahhab Syarh Manhaj al-Thullab*⁴⁵

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمُهُ بِقَيْدِ زِدْتُهُ بِقَوْلِي (لِحَاجَةٍ) إِلَى وَضْلِهِ (بِنَجَاسٍ) مِنْ عَظْمٍ (لَا يَصْلُحُ)
لِلْوُضْلِ (غَيْرُهُ) هُوَ أَوَّلَى مِنْ قَوْلِهِ لِفَقْدِ الطَّاهِرِ (غَيْرِ) فِي ذَلِكَ فَتَصِحَّ صَلَاتُهُ مَعَهُ قَالَ
فِي الرَّوَضَةِ كَأَصْلِهَا وَلَا يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ إِذَا وَجَدَ الطَّاهِرَ قَالَ السُّبْكِيُّ تَبَعًا لِلْإِمَامِ وَغَيْرِهِ إِلَّا
إِذَا لَمْ يَخَفْ مِنَ النَّزْعِ ضَرَرًا (وَالَا) بِأَنْ لَمْ يَحْتَاجْ أَوْ وَجَدَ صَالِحًا غَيْرَهُ مِنْ غَيْرِ آدِيٍّ
(وَجَبَ) عَلَيْهِ (نَزْعُهُ) أَيِ التَّجَسُّسِ وَإِنْ اكْتَسَى لِحْمًا (إِنْ أَمِنَ) مِنْ نَزْعِهِ (ضَرَرًا) يُبِيحُ
التَّيْمُمَ وَلَمْ يَمُتْ) لِحْمِهِ نَجَسًا تَعَدَّى بِحِمْلِهِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنْ إِزَالَتِهِ

(Dan andaikan seseorang menyambung tulangnya) dengan *qayyid* -batasan- yang saya tambahkan dengan ungkapan saya -(karena butuh) menyambung (dengan najis) dari tulang lain, (yang tidak bisa) disambung dengan (selainnya), ungkapan saya tadi lebih baik dari pada ungkapan al-Nawawi: "Karena tidak menemukan tulang yang

⁴³ Zakaria al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), Jilid I, h. 491.

⁴⁴ Lihat, Zakaria al-Anshari, *Asna al-Mthalib Syarh Raudh al-Thalib*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t. th.), Jilid I, h. 172.

⁴⁵ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab Syarh Manhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H), Jilid I, h. 89.

suci.” (maka dianggap udzur) dalam hal tersebut. Maka shalatnya dengan sambungan tulang najis tersebut hukumnya sah. Dalam kitab *al-Raudhah*, sebagaimana kitab asalnya, al-Nawawi berkata: “Dan ia tidak wajib mencopotnya ketika menemukan pengganti tulang yang suci.” Imam al-Subki dengan mengikuti pendapat Imam Haramain dan selainnya berkata: “Kecuali bila mencopotnya itu tidak mengkhawatirkan timbulnya bahaya.” (jika tidak) yaitu dengan menemukan tulang lainnya yang bisa digunakan sebagai penyambungannya dan tidak najis dari selain tulang manusia, (maka wajib) baginya (mencopotnya), meskipun sudah menyatu dengan daging, (apabila ia terhindar) sebab mencopotnya (dari bahaya sejauh yang membolehkan tayamum dan belum mati). Sebab, ia dinilai ceroboh membawa najis yang mungkin dihilangkan.”

4. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*⁴⁶

يَجُوزُ نَقْلُ الْعُضْوِ مِنْ مَكَانٍ مِنْ جِسْمِ الْإِنْسَانِ إِلَى مَكَانٍ آخَرَ مِنْ جِسْمِهِ مَعَ مُرَاعَاةِ التَّأَكُّدِ مِنْ أَنَّ النِّفْعَ الْمَتَوَقَّعَ مِنْ هَذِهِ الْعَمَلِيَّةِ أَرْجَحُ مِنَ الضَّرَرِ الْمُتَرْتَّبِ عَلَيْهَا وَبَشَرُطِ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ لِإِيجَادِ عُضْوٍ مَفْقُودٍ أَوْ لِإِعَادَةِ شَكْلِهِ أَوْ وَظِيفَتِهِ الْمَعْهُودَةِ لَهُ أَوْ لِإِصْلَاحِ عَيْبٍ أَوْ إِزَالَةِ دِمَامَةٍ تُسَبِّبُ لِلشَّخْصِ أذىً نَفْسِيًّا أَوْ عُضْوِيًّا

“Boleh memindah anggota badan dari satu tempat di tubuh seseorang ke tempat lain di tubuhnya, disertai pertimbangan matang, manfaat yang diharapkan dari operasi semacam ini lebih unggul dibanding bahayanya. Disyaratkan pula operasi itu dilakukan untuk membentuk anggota badan yang hilang, untuk mengembalikannya ke bentuk semula, mengembalikan fungsinya, menghilangkan cacat, atau menghilangkan bentuk jelek yang membuat seseorang mengalami tekanan jiwa atau gangguan fisik.”

5. *Al-Mufassshal fi Ahkam al-Mar'ah wa Bait al-Mal*⁴⁷

قَدْ تُصَابُ الْمَرْأَةُ بِشَيْءٍ مِنَ التَّشْوِيهِ فِي وَجْهِهَا أَوْ بِأَجْزَاءِ ظَاهِرَةٍ مِنْ بَدَنِهَا نَتِيجَةً حَرْقٍ أَوْ جَرَحٍ أَوْ مَرَضٍ وَهَذَا التَّشْوِيهِ لَا يُطَاقُ اخْتِمَالُهُ لِمَا يُسَبِّبُهُ مِنْ أذىٍ مَعْنَوِيٍّ لِلْمَرْأَةِ فَهَلْ يَجُوزُ إِجْرَاءُ عَمَلِيَّاتٍ جَرَّاحِيَّةٍ لِإِزَالَةِ هَذَا التَّشْوِيهِ وَلَوْ أَدَّتْ هَذِهِ الْعَمَلِيَّاتُ إِلَى شَيْءٍ مِنَ التَّحْسِينِ وَالتَّجْمِيلِ لِأَنَّ الْقَصْدَ الْأَوَّلَ إِزَالَةَ التَّشْوِيهِ الَّذِي حَصَلَ وَحَتَّى لَوْ قَصَدَتْ

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.) Jilid VIII, h. 5124.

⁴⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mufassshal fi Ahkam al-Mar'ah wa Bait al-Mal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, t. th.) Jilid III, h. 410.

الْمَرْأَةُ مِنْ إِجْرَاءٍ مِنْ هَذِهِ الْعَمَلِيَّاتِ تَحْصِيلُ شَيْءٍ مِنَ التَّحْسِينِ بِإِزَالَةِ هَذَا التَّشْوِيهِ
فَتَبْقَى هَذِهِ الْعَمَلِيَّاتُ فِي دَائِرَةِ الْمُبَاحِ لِأَنَّ رَغْبَةَ الْمَرْأَةِ فِي تَحْسِينِ وَجْهِهَا جَائِزَةٌ جَاءَ فِي
فَقْهِ الْحَنَابِلَةِ وَلَهَا حَلْقٌ وَجْهِ وَحَفِّهِ وَتَحْسِينِهِ وَتَحْمِيرِهِ

Seorang perempuan terkadang mengalami suatu cacat di muka, atau anggota badannya yang luar, akibat luka bakar, luka robek, atau penyakit lain. Cacat ini tidak bisa dibiarkan oleh seorang perempuan karena menyebabkan tekanan batin baginya. Maka apakah ia boleh menempuh operasi untuk menghilangkannya? Operasi tersebut boleh ditempuhnya, meskipun akan mengarah pada mempercantik dan memperelok diri. Sebab, tujuan utamanya menghilangkan cacat. Bahkan, andaikata dengan operasi itu ia berniat untuk mempercantik diri dengan hilangnya cacat tersebut, maka operasi itu tetap dalam taraf diperbolehkan. Sebab kecenderungan perempuan mempercantik wajahnya diperbolehkan. Dalam fiqh madzhab Hanbali ada keterangan: "Bagi perempuan boleh mencukur (rambut) wajah, mengikisnya sampai habis, mempercantik dan memerahkannya."

447. Infotainment; Mengungkap Kejelekan Orang

A. Deskripsi Masalah

Beberapa televisi menayangkan secara rutin berbagai jenis acara infotainment, seperti Cek & Ricek, Kroscek, Gossip, Go Show, KiSS, Kabar-Kabari, dan sebagainya. Demikian pula beberapa radio tidak ketinggalan untuk menyiarkan acara yang serupa. Acara tersebut seringkali mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang, dan bahkan mengarah kepada penyebaran fitnah. Akan tetapi, acara-acara tersebut justru telah menarik interest banyak pemirsa dan pendengar, apalagi menyangkut kehidupan para selebriti.

B. Pertanyaan

Bagaimanakah hukum menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara televisi, radio atau lainnya yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang?

C. Jawaban

Pada dasarnya menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara apa pun yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang adalah haram. Kecuali didasari tujuan yang dibenarkan syariat dan

hanya dengan cara itu tujuan tersebut dapat tercapai. Seperti memberantas kemungkaran, memberi peringatan, menyampaikan pengaduan/laporan, meminta pertolongan dan meminta fatwa hukum.

D. Dasar Penetapan

Al-Qur'an

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُۥمُۤ ۚ وَاتَّقُوا ۙ اَللّٰهَ ۚ اِنَّ اَللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

1. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an⁴⁸:

قوله تعالى اُحِبُّ ﴿ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا ﴾ مَثَلُ اللّٰهِ الْغِيْبَةِ بِأَكْلِ الْمَيِّتَةِ لِأَنَّ الْمَيِّتَ لَا يَعْلَمُ بِأَكْلِ لَحْمِهِ كَمَا أَنَّ الْحَيَّ لَا يَعْلَمُ بِغِيْبَةِ مَنْ اغْتَابَهُ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : إِنَّمَا ضَرَبَ اللّٰهُ هَذَا الْمَثَلَ لِلْغِيْبَةِ لِأَنَّ أَكْلَ لَحْمِ الْمَيِّتِ حَرَامٌ مُّسْتَقْدَرٌ وَكَذَا الْغِيْبَةُ حَرَامٌ فِي الدِّيْنِ وَقَبِيْحٌ فِي الثُّفُوسِ

Tentang firman Allah Swt: *"Adakah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (al-Hujurat: 12). Allah mengibaratkan *ghibah* (mengunjing) dengan memakan mayat. Sebab, mayat tidak mengetahui tubuhnya dimakan, seperti halnya orang yang digunjing tidak mengetahui gunjingan tentang dirinya. Ibn Abbas mengatakan: "Allah membuat perumpamaan ini untuk *ghibah*, sebab memakan tubuh mayat hukumnya haram dan menjijikkan. Begitu pula *ghibah*, hukumnya dalam agama haram dan menjijikkan bagi manusia.

⁴⁸ Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sya'b, t. th.) Cet. ke-2, Jilid XVI, h. 334- 335.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا

وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58)

Al-Sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

"Dari Abu Hurairah, sungguh Rasulullah Saw. telah bersabda: "Apakah kalian mengetahui apakah hakikat ghibah itu?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Penuturanmu tentang saudaramu dengan hal yang ia benci." Lalu ditanyakan pada beliau: "Apakah meskipun apa yang saya tuturkan itu memang kenyataan dari saudaraku?" Nabi menjawab: "(Ya.) Meskipun kenyataannya saudaramu seperti apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah menggunjingnya. Dan jika saudaramu tidak seperti yang kau ucapkan, maka kamu telah berdusta terhadapnya." (HR. Muslim)

1. Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim⁴⁹

قَوْلُهُ ﷺ (الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ) يُقَالُ بِهِتُّهُ بِفَتْحِ الْهَاءِ مُخَفَّفَةً قُلْتُ فِيهِ الْبُهْتَانُ وَهُوَ الْبَاطِلُ وَالْغَيْبَةُ ذِكْرُ الْإِنْسَانِ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ وَأَصْلُ الْبُهْتِ أَنْ يُقَالَ لَهُ الْبَاطِلُ فِي وَجْهِهِ وَهُمَا حَرَامَانِ لَكِنْ تَبَاحُ الْغَيْبَةُ لِغَرَضِ شَرْعِيٍّ وَذَلِكَ لِسَبَبِ أَحَدِهَا التَّظَلُّمُ فَيَجُوزُ لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَتَّظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَالْقَاضِي وَغَيْرِهِمَا مِمَّنْ لَهُ وَلَايَةٌ أَوْ قُدْرَةٌ عَلَى إِنْصَافِهِ مِنْ ظَالِمِهِ فَيَقُولُ ظَلَمَنِي فَلَا أَوْفَعَلْ بِي كَذَا الثَّانِي الاسْتِغَاثَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ وَرَدُّ الْعَاصِي إِلَى الصَّوَابِ فَيَقُولُ لِمَنْ يَرْجُو قُدْرَتَهُ فَلَا يَفْعَلُ كَذَا فَازْجُرْهُ عَنْهُ

⁴⁹ Muhyiddin al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Cet. ke-2, Juz XVI, h. 142. Lihat pula Muhyiddin al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), h. 432-433.

وَنَحْوَ ذَلِكَ الْقَالِثُ الاسْتِفْتَاءُ بِأَنْ يَقُولَ لِلْمُفْتِي ظَلَمَنِي فَلَانُ أَوْ أَبِي أَوْ أَخِي أَوْ زَوْجِي بِكَذَا فَهَلْ لَهُ ذَلِكَ وَمَا طَرِيقِي فِي الْخَلَاصِ مِنْهُ وَدَفْعِ ظُلْمِهِ عَنِّي وَنَحْوَ ذَلِكَ فَهَذَا جَائِزٌ لِلْحَاجَةِ وَالْأَجُودُ أَنْ يَقُولَ فِي رَجُلٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ وَالِدٍ وَوَلَدٍ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ كَذَا وَمَعَ ذَلِكَ فَالتَّعْيِينُ جَائِزٌ لِحَدِيثِ هِنْدٍ وَقَوْلِهَا أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحُ الرَّابِعِ تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَذَلِكَ مِنْ وَجْهِ مِنْهَا جَرْحُ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الرِّوَاةِ وَالشُّهُودِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَذَلِكَ جَائِزٌ بِالْإِجْمَاعِ بَلْ وَاجِبٌ صَوْنًا لِلشَّرِيعَةِ وَمِنْهَا الْإِخْبَارُ بِعَيْبِهِ عِنْدَ الْمَشَاوَرَةِ فِي مُوَاصَلَتِهِ وَمِنْهَا إِذَا رَأَيْتَ مَنْ يَشْتَرِي شَيْئًا مَعِيْبًا أَوْ عَبْدًا سَارِقًا أَوْ زَانِيًا أَوْ شَارِبًا أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ تُذَكِّرُهُ لِلْمُشْتَرِي إِذَا لَمْ يَعْلَمْهُ نَصِيحَةً لَا بِقُصْدِ الْإِيذَاءِ وَالْإِفْسَادِ وَمِنْهَا إِذَا رَأَيْتَ مُتَّفَقًا يَتَرَدَّدُ إِلَى فَاسِقٍ أَوْ مُبْتَدِعٍ يَأْخُذُ عَنْهُ عِلْمًا وَخِيفَتَ عَلَيْهِ ضَرَرُهُ فَعَلَيْكَ نَصِيحَتُهُ بَيَانِ حَالِهِ قَاصِدًا النَّصِيحَةَ وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَايَةٌ لَا يَقُومُ بِهَا عَلَى وَجْهِهَا لِعَدَمِ أَهْلِيَّتِهِ أَوْ لِفِسْقِهِ فَيَذْكُرُهُ لِمَنْ لَهُ عَلَيْهِ وَلَايَةٌ لِيَسْتَدِلَّ بِهِ عَلَى حَالِهِ فَلَا يَغْتَرُّ بِهِ وَيَلْزَمُ الاسْتِقَامَةَ الْخَامِسُ أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا يَفْسُقُهُ أَوْ بِذَعْتِهِ كَالْخَمْرِ وَمُضَادَّةَ النَّاسِ وَجِبَايَةِ الْمَكُوسِ وَتَوَلَّى الْأُمُورِ الْبَاطِلَةَ فَيَجُوزُ ذِكْرُهُ بِمَا يُجَاهِرُ بِهِ وَلَا يَجُوزُ بغيرِهِ إِلَّا بِسَبَبٍ آخَرَ السَّادِسُ التَّعْرِيفُ فَإِذَا كَانَ مَعْرُوفًا بِلَقَبٍ كَالْأَعْمَشِ وَالْأَعْرَجِ وَالْأَزْرَقِ وَالْقَصِيرِ وَالْأَعْمَى وَالْأَقْطَعِ وَنَحْوِهَا جَازَ تَعْرِيفُهُ بِهِ وَيَحْرُمُ ذِكْرُهُ بِهِ تَنْقِصًا وَلَوْ أُمَكَّنَ التَّعْرِيفُ بغيرِهِ كَانَ أَوْلَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Tentang sabda Rasulullah Saw.: "Ghibah adalah penuturanmu tentang saudaramu dengan hal yang ia benci." Lalu ditanyakan pada beliau: "Apakah meskipun apa yang saya tuturkan itu memang kenyataan dari saudaraku?" Nabi menjawab: "(Ya.) Meskipun kenyataannya saudaramu seperti apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah menggunjingnya. Dan jika saudaramu tidak seperti yang kau ucapkan, maka kamu telah berdusta terhadapnya." Diungkapkan *بِهَتْةً*, dengan fathah huruf هاء nya dan tanpa tasydid, artinya: "Saya membicarakan tentang kebatilan seseorang. Makna *ghibah* adalah menuturkan seseorang ketika tidak ada dirinya dengan hal yang tidak disukainya. Sedangkan makna asal *buhth* adalah mengucapkan kebohongan (kebatilan) seseorang di hadapannya. Kedua-duanya sama-sama haram. Namun, terkadang *ghibah* diperbolehkan dengan tujuan yang dibenarkan syari'at. Tujuan yang dibenarkan syariat itu ada enam macam, yaitu:

- 1) Mengadukan kezaliman. Maka, seseorang yang dizalimi boleh mengadu kepada penguasa, hakim dan selainnya dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan atau kemampuan, untuk memperoleh keadilan dari pihak yang menzaliminya. Maka ia boleh berkata: "Fulan telah menzalimiku, atau telah membuatku begini."
- 2) Meminta pertolongan untuk mencegah kemungkaran dan mengarahkan orang yang bermaksiat pada kebenaran. Maka dalam hal ini seseorang boleh berkata pada orang yang ia harap kemampuannya: "Fulan telah bertindak begini, maka cegahlah!" dan semisalnya.
- 3) Memohon fatwa. Seperti bertanya kepada *Mufti*: "Fulan, ayahku, saudaraku, atau suamiku, telah menzalimiku. Apakah hal itu boleh dilakukannya? Dan bagaimana jalan keluarku darinya dan cara melawan kezalimannya?" dan ucapan yang semisalnya. Hal ini boleh karena dibutuhkan. Pengaduan yang lebih baik adalah dengan berkata: "(Bagaimana) dengan seseorang, suami, orang tua, dan anak yang begini?" Meskipun begitu, menyebutkan identitas orangnya secara jelas tetap diperbolehkan berdasarkan hadits tentang Hindun dan ucapannya, "Sungguh Abu Sufyan adalah seorang suami yang kikir."
- 4) Memperingatkan orang Islam dari bahaya. Hal ini bisa terjadi dalam beberapa kasus. Di antaranya, (i) mengkritik perawi hadits, saksi, dan para penulis. Semua ini diperbolehkan berdasarkan *Ijma'*. Bahkan hukumnya wajib karena menjaga syari'at. (ii) Ketika anda melihat seseorang akan membeli barang yang cacat atau budak yang suka mencuri, zina, mabuk dan semisalnya, maka anda boleh menyebutkan hal itu kepada pembeli tersebut bila ia tidak mengetahuinya. Namun bukan bertujuan menyakiti orang lain dan membuat kerusakan. (iii) Bila anda lihat seorang pelajar fiqh seringkali menemui orang fasik atau ahli bid'ah untuk berguru kepadanya. Dan anda khawatir ia akan membahayakannya, maka anda harus menasehatinya dengan membuka kedoknya karena bertujuan memberi nasehat. (iv) Ketika ada seseorang yang memegang jabatan dan tidak menggunakannya secara profesional, karena kurang berkompeten atau kefasikannya. Kemudian ada seseorang yang mengadukannya kepada atasannya agar mengetahuinya. Sehingga ia tidak tertipu dengannya dan bisa menjalankan tugas dengan benar.
- 5) Ketika ada seseorang yang memamerkan kefasikan dan bid'ahnya, seperti meminum *khamr*, merampok, menarik pungutan liar dan melakukan berbagai tindak kriminal. Maka boleh menyebutkan

tindak kriminal yang dipamerkannya, bukan yang lainnya kecuali ada sebab lain (yang memperbolehkannya).

- 6) Menyebut identitas. Ketika seseorang terkenal dengan julukan seperti si rabun, si pincang, si juling, si bunting dan semisalnya, maka boleh menyebut identitasnya dengan julukan tersebut. Namun haram menyebut julukannya karena menganggap remeh. Bila mungkin menyebut identitasnya dengan selain julukannya maka lebih utama. Wallahu A'lam.

Aqwal al-Ulama

1. Ihya 'Ulum al-Din⁵⁰

بَيَانُ الْأَعْدَارِ الْمُرَخَّصَةِ فِي الْغِيْبَةِ اعْلَمَ أَنَّ الْمُرَخَّصَ فِي ذِكْرِ مَسَاوِي الْغَيْرِ هُوَ غَرَضٌ صَحِيحٌ فِي الشَّرْعِ لَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ فَيَدْفَعُ ذَلِكَ إِثْمَ الْغِيْبَةِ وَهِيَ سِتَّةُ أُمُورٍ الْأَوَّلُ التَّظْلُمُ فَإِنَّ مَنْ ذَكَرَ قَاضِيًا بِالظُّلْمِ وَالْحِيَانَةِ وَأَخَذَ الرِّشْوَةَ كَانَ مُعْتَابًا عَاصِيًا إِنْ لَمْ يَكُنْ مَظْلُومًا أَمَّا الْمَظْلُومُ مِنْ جِهَةِ الْقَاضِي فَلَهُ أَنْ يَتَّظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَيُنْسِبُهُ إِلَى الظُّلْمِ إِذَا لَا يُمَكِّنُهُ اسْتِيفَاءُ حَقِّهِ إِلَّا بِهِ قَالَ ﷺ إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا وَقَالَ ﷺ مَظْلُومٌ ظَلَمَ وَالْغَنِيُّ ظَلَمَ وَقَالَ ﷺ فِي الْوَاجِدِ يَحِلُّ عُقُوبَتُهُ وَعَرْضُهُ الثَّانِي الْاسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ وَرَدِّ الْعَاصِي إِلَى مَنَهِجِ الصَّلَاحِ كَمَا رَوَى أَنَّ عُمَرَ ﷺ مَرَّ عَلَى عُثْمَانَ وَقِيلَ عَلَى طَلْحَةَ ﷺ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدِّ السَّلَامَ فَذَهَبَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ ﷺ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ إِلَيْهِ لِيُصْلِحَ ذَلِكَ وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ غِيْبَةً عِنْدَهُمْ وَكَذَلِكَ لَمَّا بَلَغَ عُمَرَ ﷺ أَنَّ أَبَا جَنْدَلٍ قَدْ عَاقَرَ الْحُمْرَ بِالشَّامِ كَتَبَ إِلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ حَم ۝ تَزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ الْآيَةُ [المؤمن ١-٣] فَتَابَ وَلَمْ يَرِ ذَلِكَ عُمَرُ مِمَّنْ أَبْلَغَهُ غِيْبَةً إِذْ كَانَ قَصْدُهُ أَنْ يُنْكَرَ عَلَيْهِ ذَلِكَ فَيَنْفَعُهُ نُصْحُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ نُصْحُ غَيْرِهِ وَإِنَّمَا إِبَاحَةُ هَذَا بِالْقَصْدِ الصَّحِيحِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ هُوَ الْمَقْصُودُ كَانَ حَرَامًا الثَّالِثُ الْاسْتِيفَاءُ كَمَا يَقُولُ لِلْمُفْتِي ظَلَمَنِي أَبِي أَوْ زَوْجَتِي أَوْ أَخِي فَكَيْفَ طَرِيقِي فِي الْخُلَاصِ وَالْأَسْلَمِ التَّعْرِيطُ بِأَنْ يَقُولَ مَا قَوْلُكَ فِي رَجُلٍ

⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid III, h. 131-132. Lihat pula, Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Muhgni al-Muhtaj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), Jilid IV, h. 22 dan Muhammad bin Salim Bafadhal, *Is'ad al-Rafiq*, (Surabaya: al-Hidayah, t. th.), Juz II, h. 50.

ظَلَمَهُ أَبُوهُ أَوْ أَخُوهُ أَوْ زَوْجَتُهُ وَلَكِنَّ التَّعْيِينَ مُبَاحٌ بِهَذَا الْقَدْرِ لِمَا رَوَى عَنْ هِنْدِ بِنْتِ عُبَيْدَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي أَنَا وَوَلَدِي أَفَأَخُذُ مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدُكَ بِالْمَعْرُوفِ فَذَكَرَتِ الشَّعَّ وَالظُّلْمَ لَهَا وَلَوْلَدَهَا وَلَمْ يَزْجُرْهَا ﷺ إِذْ كَانَ قَصْدُهَا الاسْتِفْتَاءَ الرَّابِعَ تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِ مِنَ الشَّرِّ فَإِذَا رَأَيْتَ فَقِيهَا يَتَرَدَّدُ إِلَى مُبْتَدِعٍ أَوْ فَاسِقٍ وَخِيفَتْ أَنْ تَتَعَدَّى إِلَيْهِ بِدَعْتِهِ وَفُسْقُهُ فَلَمْ أَنْ تَكْشِفْ لَهُ بِدَعْتِهِ وَفُسْقُهُ مَهْمَا كَانَ الْبَاعِثُ لَكَ الْخَوْفُ عَلَيْهِ مِنْ سِرَايَةِ الْبِدْعَةِ وَالْفِسْقِ لَا غَيْرُهُ وَذَلِكَ مَوْضِعُ الْغُرُورِ إِذْ قَدْ يَكُونُ الْحَسَدُ هُوَ الْبَاعِثُ وَيَلْبِسُ الشَّيْطَانُ ذَلِكَ بِإِظْهَارِ الشَّفَقَةِ عَلَى الْخَلْقِ وَكَذَلِكَ مَنْ اشْتَرَى مَمْلُوكًا وَقَدْ عَرَفْتَ الْمَمْلُوكَ بِالسَّرِقَةِ أَوْ بِالْفِسْقِ أَوْ بِغَيْبٍ آخَرَ فَلَمْ أَنْ تُذْكَرْ ذَلِكَ فَإِنَّ سُكُوتَكَ ضَرَرُ الْمُشْتَرِي وَفِي ذِكْرِكَ ضَرَرُ الْعَبْدِ وَالْمُشْتَرِي أَوَّلَى بِمُرَاعَاةِ جَانِبِهِ وَكَذَلِكَ الْمُزَكِّي إِذَا سُئِلَ عَنِ الشَّاهِدِ فَلَهُ الطَّعْنُ فِيهِ إِنْ عَلِمَ مَطْعَنًا وَكَذَلِكَ الْمُسْتَشَارُ فِي التَّزْوِيجِ وَإِدَاعِ الْأَمَانَةِ لَهُ أَنْ يَذْكَرَ مَا يَعْرِفُهُ عَلَى قَصْدِ التَّضَحُّجِ لِلْمُسْتَشِيرِ لَا عَلَى قَصْدِ الْوَقِيعَةِ فَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَتْرُكُ التَّزْوِيجَ بِمُجَرَّدِ قَوْلِهِ لَا تَصْلُحُ لَكَ فَهُوَ الْوَاجِبُ وَفِيهِ الْكِفَايَةُ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَنْزَجِرُ إِلَّا بِالتَّضَرِّيحِ بِغَيْبٍ فَلَهُ أَنْ يُصَرِّحَ بِهِ إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَتُرْعَوُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ اهْتِكَاؤُهُ حَتَّى يَعْرِفَهُ النَّاسُ اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ حَتَّى يَحْذَرَهُ النَّاسُ وَكَانُوا يَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ لَا غَيْبَةَ لَهُمْ الْإِمَامُ الْحَائِرُ وَالْمُبْتَدِعُ وَالْمُجَاهِرُ بِفُسْقِهِ الْخَامِسُ أَنْ يَكُونَ الْإِنْسَانُ مَعْرُوفًا بِلَقَبٍ يَغْرُبُ عَنْ عَيْنِهِ كَالْأَعْرَجِ وَالْأَعْمَشِ فَلَا إِثْمَ عَلَى مَنْ يَقُولُ رَوَى أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ وَسَلْمَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَقَدْ فَعَلَ الْعُلَمَاءُ ذَلِكَ لِطَرُورَةِ التَّعْرِيفِ وَلِأَنَّ ذَلِكَ قَدْ صَارَ بِحَيْثُ لَا يَكْرِهُهُ صَاحِبُهُ لَوْ عَلِمَهُ بَعْدَ أَنْ قَدْ صَارَ مَشْهُورًا بِهِ نَعَمْ إِنْ وَجَدَ عَنْهُ مَعْدِلًا وَأَمَكْنَهُ التَّعْرِيفُ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى فَهُوَ أَوْلَى وَلِذَلِكَ يُقَالُ لِلْأَعْمَى الْبَصِيرُ عُذُولًا عَنْ اسْمِ النَّقِصِ السَّادِسُ أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا بِالْفِسْقِ كَالْمُتَخَنِّثِ وَصَاحِبِ الْمَآخُورِ وَالْمُجَاهِرِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ وَمُصَادَرَةِ النَّاسِ وَكَانَ مِمَّنْ يَتَظَاهَرُ بِهِ بِحَيْثُ لَا يَسْتَتَكِفُ مِنْ أَنْ يُذْكَرَ لَهُ وَلَا يُكْرَهُ أَنْ يُذْكَرَ بِهِ فَإِذَا ذَكَرْتَ فِيهِ مَا يَتَظَاهَرُ بِهِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلَا غَيْبَةَ لَهُ وَقَالَ ﷺ لَيْسَ لِفَاجِرٍ حُرْمَةٌ وَأَرَادَ بِهِ الْمُجَاهِرَ بِفُسْقِهِ دُونَ

المُسْتَتِرِ إِذَا الْمُسْتَتِرُ لَا بُدَّ مِنْ مُرَاعَاةِ حُرْمَتِهِ وَقَالَ الصَّلْتُ بْنُ طَرِيفٍ قُلْتُ لِلْحَسَنِ الرَّجُلِ الْفَاسِقُ الْمُغْلِنُ بِفُجُورِهِ ذِكْرِي لَهُ بِمَا فِيهِ غَيْبَةٌ لَهُ قَالَ لَا وَلَا كَرَامَةً وَقَالَ الْحَسَنُ ثَلَاثَةٌ لَا غَيْبَةَ لَهُمْ صَاحِبُ الْهَوَى وَالْفَاسِقُ الْمُغْلِنُ بِفِسْقِهِ وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ فَهَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةُ يَجْمَعُهُمْ أَنَّهُمْ يَتَظَاهَرُونَ بِهِ وَرُبَّمَا يَتَفَاخَرُونَ بِهِ فَكَيْفَ يَكْزَهُونَ ذَلِكَ وَهُمْ يَقْصِدُونَ إِظْهَارَهُ نَعَمْ لَوْ ذَكَرَهُ بِغَيْرِ مَا يَتَظَاهَرُ بِهِ أَثِمَ وَقَالَ عَوْفٌ دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ سِيرِينَ فَتَنَاولْتُ عَنْدَهُ الْحَجَّاجَ فَقَالَ إِنْ اللَّهُ حَكَمَ عَذْلٌ يَنْتَقِمُ لِلْحَجَّاجِ مِمَّنْ اغْتَابَهُ كَمَا يَنْتَقِمُ مِنَ الْحَجَّاجِ لِمَنْ ظَلَمَهُ وَإِنَّكَ إِذَا لَقَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى غَدًا كَانَ أَصْغَرُ ذَنْبٍ أَصَبْتَهُ أَشَدَّ عَلَيْكَ مِنْ أَعْظَمِ ذَنْبٍ أَصَابَهُ الْحَجَّاجُ

Keterangan tentang *rukhsah-rukhsah* yang memperbolehkan *ghibah*. Ketahuilah, bahwa *rukhsah* yang memperbolehkan menyebut kejelekan orang lain adalah *gharadh shahih fi syar'i* (tujuan yang dibenarkan syari'at), yang tidak bisa diraih tanpa menyebut kejelekannya itu. Maka, hal itu menafikan dosa *ghibah*. *Rukhsah* tersebut ada enam macam, yaitu:

- 1) Mengadukan kezaliman. Oleh sebab itu, seseorang yang menyebutkan seorang *qadhi* (hakim) telah melakukan kezaliman, tidak adil dan telah menerima suap, maka ia adalah orang yang telah melakukan *ghibah* dan maksiat bila bukan seorang yang dizalimi. Sementara bagi seseorang yang dizalimi oleh seorang *qadhi*, ia boleh mengadukannya ke penguasa dan mengatakan kezalimannya. Sebab, ia tidak mungkin menuntut haknya tanpa menyebutkan kezaliman *qadhi* tersebut. Nabi Saw. bersabda: "Sungguh orang benar berhak mengajukan tuntutan. Beliau bersabda lagi: "Penundaan orang yang mampu melunasi hutangnya adalah kezaliman." Beliau bersabda pula: "Penundaan penemu barang (orang lain dalam mengembalikan kepada pemiliknya) menghalalkannya untuk diberi sanksi dan dicela kehormatannya."
- 2) Meminta pertolongan untuk mencegah kemungkaran dan mengarahkan orang yang bermaksiat pada kebenaran. Seperti diriwayatkan, bahwa sungguh Umar ra. pernah melewati Utsman ra., atau dalam versi lain melewati Thalhah ra., kemudian ia ucapkan salam, namun tidak dijawabnya. Lalu hal itu ia adukan kepada Abu Bakar ra.. Kemudian beliau mendatangnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dan pengaduan Umar ra. tadi tidak dinilai sebagai *ghibah* menurut para sahabat. Begitu pula ketika sampai kabar kepada Umar ra., bahwa sungguh Abu Jandal yang berada di Syiria telah kecanduan *khamr*,

kemudian Umar ra. menuliskan surat kepadanya:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan kitab ini (al-Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukumanNya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepadaNya (semua makhluk)kembali ..."
(QS. Al-Mu'min: 1-3)

Kemudian Abu Jandal bertaubat. Umar ra. pun tidak menilai pengaduan kasus itu kepadanya sebagai *ghibah*. Sebab tujuannya adalah agar ia mengingkari perbuatan Abu Jandal tadi. Kemudian nasehat Umar ra. pun bisa diterimanya, bukan nasehat dari orang lain. Hal ini diperbolehkan karena adanya tujuan yang benar. Apabila tujuannya bukan demikian, maka pengaduan tersebut hukumnya haram.

- 3) Memohon fatwa. Seperti pertanyaan seseorang kepada *Mufti*:
"Ayahku, istriku, atau saudaraku telah berbuat jahat kepadaku. Maka, bagaimana jalan keluarnya?" Namun yang lebih baik adalah dengan cara *ta'ridh* (menyamarkan identitas), dengan berkata: *"Apakah pendapatmu tentang seseorang yang telah dizalimi oleh ayah, istri atau saudaranya?"* Meski demikian, menjelaskan identitas dengan sekedarnya (seperti tadi) hukumnya mubah. Hal ini berdasarkan riwayat dari Hindun binti 'Utbah, sungguh ia pernah berkata kepada Nabi Saw.: *"Sungguh Abu Sufyan (suaminya) adalah orang yang sangat pelit. Ia tidak mencukupi nafkahku dan anakku. Apakah aku boleh mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya?"* Lalu Nabi menjawab: *"Ambillah harta yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan bijaksana."* Hindun telah menyebutkan kepelitan dan kezaliman Abu Sufyan kepada diri dan anaknya, dan Nabi Saw. pun tidak mencegahnya. Sebab tujuannya adalah meminta fatwa.
- 4) Memperingatkan orang Islam dari bahaya. Oleh sebab itu, bila anda lihat seorang ahli fiqh seringkali menemui seorang ahli bid'ah atau orang fasik, dan anda khawatir bid'ah dan kefasikannya akan menularinya, maka anda boleh menceritakan bid'ah dan kefasikannya kepada ahli fiqh itu, bila memang motif anda adalah kekhawatiran menularnya bid'ah dan kefasikannya. Bukan dengan motif lain. Kasus ini merupakan kasus yang rawan. Sebab, terkadang motif yang timbul adalah kedengkian dan setan membujuknya dengan kedok kasih sayang kepada sesama. Begitu pula ketika ada seseorang akan membeli budak. Sementara anda tahu budak tersebut suka mencuri, berbuat

fasik, atau aib yang lain. Maka anda boleh menyebutkan hal itu kepada pembeli tersebut. Sebab, diam anda akan membahayakan pembeli, sedangkan komentar anda akan membahayakan budak itu. Maka pembeli lebih berhak dibela. Begitu pula *seorang Muzakki* (seorang yang ditugaskan meneliti privasi seorang saksi), ketika ia ditanya tentang privasi seorang saksi, maka ia boleh menyebutkan kejelekannya, bila memang diketahuinya. Orang yang diminta pertimbangan tentang urusan pernikahan dan penitipan amanah, maka ia boleh memberi informasi yang diketahuinya dengan tujuan mengharapkan kebaikan orang yang meminta pertimbangannya. Tidak dengan tujuan mencelanya. Bila ia yakin orang yang meminta pertimbangannya itu akan mengurungkan nikahnya dengan hanya diomongi: "Wanita itu tidak pantas bagimu." Maka hanya itu yang harus disampaikan dan hal itu sudah cukup. Apa bila ia yakin orang tersebut tidak akan mengurungkan niatnya kecuali dengan keterangan jelas tentang aib wanita tersebut, maka ia boleh menjelaskannya. Sebab, Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Apakah kalian menahan diri untuk menyebutkan orang yang jahat? Bukalah kedoknya, sehingga orang-orang mengetahui. Sebutlah dia dan kejahatannya sehingga orang-orang bisa menjaga diri darinya." Para sahabat berkata: "Ada tiga orang yang tidak ada *ghibah* bagi mereka, yaitu kepala pemerintahan yang zalim, ahli bid'ah dan orang yang memamerkan kefasikannya."

- 5) Seseorang yang terkenal dengan suatu julukan yang berasal dari aibnya. Seperti si pincang, si rabun. Maka orang yang mengatakan: "Abu Zanad meriwayatkan dari si pincang, Sulaiman meriwayatkan dari si rabun." dan semisalnya tidaklah berdosa. Sebab, para ulama pun telah melakukannya dikarenakan tuntutan menyebut identitas seseorang. Juga dikarenakan, andaikan orang yang bersangkutan tahu, maka ia tidak mempermasalahkannya setelah sebelumnya ia memang sudah terkenal dengan julukannya itu. Meskipun begitu, bila ditemukan penggantinya, dan bisa menyebutkan identitasnya dengan ungkapan lain, maka lebih utama. Oleh sebab itu, untuk orang yang buta dijuluki orang yang bermata hati, karena menghindari nama yang kurang baik.
- 6) Seseorang yang memamerkan kefasikannya. Seperti bencong, germo, peminum *khamr* dan perampok. Yakni orang-orang yang memamerkan kejelekannya, yang tidak malu dan biasa saja dicela. Bila anda menyebutkan kejelekan mereka, maka tidak berdosa. Rasulullah Saw. bersabda: "*Siapa saja yang menanggalkan jilbab rasa malu dari*

dirinya, maka tidak ada *ghibah* baginya." Umar ra. juga berkata: "Orang jahat tidak memiliki kemuliaan." Maksudnya adalah orang yang memamerkan kefasikannya. Bukan orang yang menyembunyikannya, sebab ia harus dijaga kehormatannya. Al-Shalt bin Tharif berkata: "Aku bertanya pada al-Hasan: "Seorang jahat yang memamerkan kejahatannya, adakah penuturanku tentang kejahatannya termasuk *ghibah*?" Ia menjawab: "Tidak. Ia tidak punya harga diri." Al-Hasan berkata pula: "Tiga macam orang yang tidak ada *ghibah* bagi mereka, yaitu budak hawa nafsu, orang fasik yang memamerkan kefasikannya, dan pemimpin yang zalim." Maka ketiga-tiganya sama-sama memamerkan kejahatannya dan bahkan terkadang membanggakannya. Maka bagaimana mungkin mereka benci dengan kejahatannya, sementara mereka ingin memamerkannya? Meskipun begitu, apabila seseorang menyebutkan kejahatan selain yang dipamerkan mereka, maka ia berdosa. 'Auf berkata: "Saat aku menemui Ibn Sirin aku menjumpai al-Hajjaj disampingnya. Kemudian Ibn Sirin berkata: "Allah Maha Bijaksana dan Maha Adil, yang akan menghukum al-Hajjaj atas orang yang ia gunjing, sebagaimana Ia akan menghukum orang yang mengunjing al-Hajjaj. Ketika besok anda bertemu Allah, maka dosa terkecil yang anda lakukan akan menjadi lebih berat dari pada dosa terbesar yang pernah dilakukan al-Hajjaj."

2. *Riyadh al-Shalihin*⁵¹

اعْلَمْ أَنَّ الْغَيْبَةَ تُبَاحٌ لِغَرَضٍ صَحِيحٍ شَرْعِيٍّ لَا يُمَكِّنُ الْوُصُولَ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا وَهُوَ سِتَّةُ أَسْبَابٍ ... الثَّانِي الْاسْتِعَاثَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ وَرَدِّ الْعَاصِي إِلَى الصَّوَابِ

Ketahuilah! Sungguh *ghibah* itu diperbolehkan dengan tujuan yang dibenarkan syari'at, yang tidak bisa dicapai melainkan dengan cara *ghibah*. Tujuan yang dibenarkan syari'at ada enam macam ... yang kedua adalah meminta pertolongan dalam mencegah kemungkaran dan mengarahkan orang maksiat pada kebenaran.

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*⁵²

قَالَ فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ وَالْغَيْبَةُ تُبَاحٌ لِسِتَّةِ أَسْبَابٍ وَذَكَرَهَا وَجَمَعَهَا غَيْرُهُ فِي هَذَا الْبَيْتِ حَيْثُ قَالَ

⁵¹ Yahya al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), Juz h. 432-433.

⁵² Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mugni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfadz al-Minhaj*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), Juz IV h. 22.

لَقَبٌ وَمُسْتَفْتٍ وَفَسُقٌ ظَاهِرٌ * وَالظُّلْمُ تَحْذِيرٌ مُزِيلُ الْمُنْكَرِ
 أَيْ فَيَجُوزُ أَنْ يَذْكُرَهُ بِذَلِكَ فَقَطْ إِلَّا أَنْ يُوجَدَ لِحُجُوزِ ذِكْرِ غَيْرِهِ سَبَبٌ آخَرُ قَالَ
 الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْمُظَاهَرُ بِالْمَعْصِيَةِ عَالِمًا يُقْتَدَى بِهِ فَتَمْتَنِعُ غَيْبَتُهُ
 لِأَنَّ النَّاسَ إِذَا اظْلَعُوا عَلَى زَلَّتِهِ تَسَاهَلُوا فِي ارْتِكَابِ الذَّنْبِ

Dalam *Zarwaid al-Raudhah* al-Nawawi berkata: "Ghibah diperbolehkan karena enam alasan." Dan ia sebutkan semuanya. Sementara oleh ulama lain keenam sebab itu dikumpulkan dalam seuntai syair, ia berkata:

Julukan, pencari fatwa, kefasikan yang dipamerkan,

Kezaliman, memperingatkan bahaya dan membasmi kemungkaran

Maksudnya, maka diperbolehkan menyebutkan orang lain dengan keenam sebab itu saja, kecuali terdapat sebab lain yang memperbolehkan menggunjing orang lain. Dalam *Ihya'* al-Ghazali berkata: Kecuali yang memamerkan maksiat adalah seorang alim yang menjadi panutan, maka tidak boleh menggunjingnya. Sebab, ketika masyarakat mengetahui kesalahannya, mereka akan mudah melakukan dosa pula."

4. *Subul al-Salam*⁵³

وَتَحْرِيمُ الْغَيْبَةِ مَعْلُومٌ مِنَ الشَّرْعِ وَمُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ... وَاللَّهُ أَنْزَلَهَا مَنْرَلَةً أَكُلِ لَحْمِ الْآدَمِيِّ أَيْ مَيِّتًا
 وَالْأَحَادِيثُ فِي التَّحْذِيرِ مِنَ الْغَيْبَةِ وَاسِعَةٌ جِدًّا دَالَّةٌ عَلَى شِدَّةِ تَحْرِيمِهَا (وَاعْلَمْ) أَنَّهُ قَدْ اسْتَشْنَى
 الْعُلَمَاءُ مِنَ الْغَيْبَةِ أُمُورًا سِتَّةَ (الْأَوَّلُ) التَّظْلُمُ فَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ الْمَظْلُومُ فَلَانُ ظَلَمَنِي وَأَخَذَ
 مَالِي أَوْ أَنَّهُ ظَالِمٌ وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذِكْرُهُ لِذَلِكَ شِكَايَةً عَلَى مَنْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى إِزَالَتِهَا أَوْ تَخْفِيفِهَا
 وَدَلِيلُهُ قَوْلُ هِنْدَ عِنْدَ شِكَايَتِهَا لَهُ ﷺ مِنْ أَبِي سُفْيَانَ إِنَّهُ رَجُلٌ شَحِيحٌ (الثَّانِي) الْإِسْتِغَاثَةُ عَلَى
 تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ بِذِكْرِهِ لِمَنْ يَظُنُّ قُدْرَتَهُ عَلَى إِزَالَتِهِ فَيَقُولُ فَلَانُ فَعَلَ كَذَا فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَكُنْ
 مُجَاهِدًا بِالْمَعْصِيَةِ (الثَّالِثُ) الْإِسْتِفْتَاءُ بِأَنْ يَقُولَ لِلْمُفْتِي فَلَانُ ظَلَمَنِي بِكَذَا فَمَا طَرِيقِي إِلَى
 الْخُلَاصِ عَنْهُ وَدَلِيلُهُ أَنَّهُ لَا يَعْرِفُ الْخُلَاصَ عَمَّا يُحَرِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا بِذِكْرِ مَا وَقَعَ مِنْهُ (الرَّابِعُ)
 التَّحْذِيرُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنَ الْاِعْتِرَازِ كَجَرَجِ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ وَمَنْ يَتَّصِدَّرُ لِلتَّحْدِيسِ وَالْإِفْتَاءِ مَعَ
 عَدَمِ الْأَهْلِيَّةِ وَدَلِيلُهُ ﷺ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَقَوْلُهُ ﷺ أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصَغُلُوكُ وَذَلِكَ أَنَّهَا جَاءَتْ

⁵³ Muhammad al-Shan'ani al-Amir, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz IV, h. 192-194.

فَاطِمَةُ بِنْتُ قَيْسٍ تَسْتَأْذِنُهُ ﷺ وَتَسْتَشِيرُهُ وَتَذْكُرُ أَنَّهُ خَطَبَهَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ وَخَطَبَهَا أَبُو جَهْمٌ فَقَالَ أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصَعْلُوكُ لَا مُحَالَ لَهُ وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ ثُمَّ قَالَ انْكَبِي أَسَامَةَ الْحَدِيثِ (الْحَامِسُ) ذَكَرُ مَنْ جَاهَرَ بِالْفِسْقِ أَوِ الْبِدْعَةِ كَالْمُكَاسِبِينَ وَذَوِي الْوَلَايَاتِ الْبَاطِلَةِ فَيَجُوزُ ذِكْرُهُمْ بِمَا يُجَاهِرُونَ بِهِ دُونَ غَيْرِهِ وَتَقَدَّمَ دَلِيلُهُ فِي حَدِيثِ أَذْكُرُوا الْفَاجِرَ (الْسَّادِسُ) التَّعْرِيفُ بِالشَّخْصِ بِمَا فِيهِ مِنَ الْعَيْبِ كَالْأَعْوَرِ وَالْأَعْرَجِ وَالْأَعْمَشِ وَلَا يُرَادُ بِهِ نَقْصُهُ وَغَيْبَتُهُ وَجَمَعَهَا ابْنُ أَبِي شَرِيفٍ فِي قَوْلِهِ

الدَّمُ لَيْسَ بِغَيْبَةٍ فِي سِتَّةٍ * مُتَّظَلِّمٌ وَمُعَرِّفٌ وَمُحَذِّرٌ

وَالْمُظْهِرُ فُسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ * طَلَبَ الْإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرٍ

Keharaman *ghibah* telah menjadi hal maklum dalam agama dan disepakati para ulama. ... Allah telah memposisikan *ghibah* seperti halnya memakan mayat manusia, dan hadits tentang larangan *ghibah* yang sangat banyak cukup menunjukkan keharamannya yang besar. Ketahuilah! Sungguh para ulama telah mengecualikan enam perkara dari *ghibah*, yaitu:

- 1) Mengadukan kezaliman. Maka, orang yang dizalimi boleh berkata: "Fulan telah menzalimiku dan mengambil hartaku, atau dia orang yang zalim." Namun apabila ucapannya tersebut dalam rangka mengadu kepada orang yang mampu menghilangkan atau memperingan kezalimannya. Dalilnya adalah ucapan Hindun ketika mengadukan Abu Sufyan kepada Nabi Saw.: "Ia lelaki yang kikir."
- 2) Meminta pertolongan untuk membasmi kemungkaran. Yaitu dengan mengadukan kepada orang yang diduga kuat mampu membasminya. Maka si pengadu boleh berkata: "Fulan telah berbuat demikian atas orang yang tidak memamerkan maksiat."
- 3) Meminta fatwa. Yaitu seseorang berkata kepada Mufti: "Fulan telah menzalimiku dengan begini, maka bagaimana jalan keluarnya?" Dalilnya adalah ia tidak mungkin lepas dari kezaliman yang menyimpannya kecuali dengan menyebutkan faktanya.
- 4) Memperingatkan muslimin dari bangga diri. Seperti mengkritik para rawi, para saksi dan orang yang ingin mengajar dan memberi fatwa tanpa keahlian yang cukup. Dalilnya adalah sabda Nabi Saw.: "Inilah anggota suku yang terburuk!" (HR. Bukhari), dan Sabda Nabi Saw.: "Mu'awiyah orangnya melarat." Yaitu saat Fahimah binti Qais meminta

izin bertemu dan musyawarah kepada beliau Saw., dan menyebutkan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm melamarnya, kemudian beliau berkata: "Mu'awiyah orangnya melarat, tidak punya harta. Sedangkan Abu Jahm tidak pernah menurunkan tongkat dari pundaknya (ringan tangan). Menikahlah dengan Usamah (saja) ..."

- 5) Menyebut orang yang memamerkan kefasikan atau bid'ah. Seperti para penarik pungutan liar dan pejabat yang zalim. Maka diperbolehkan menyebutkan kesalahan yang dipamerkan mereka, bukan yang lainnya. Dalilnya telah disampaikan yaitu: "Sebutkanlah si penjahat ..."
- 6) Menyebut identitas orang dengan julukan dari aibnya. Seperti si mata satu, si pincang, si rabun. Namun tidak dimaksud meremehkan dan menggunjingnya.

Keenam sebab tersebut oleh Ibn Syarif telah dikumpulkan dalam syairnya:

*Cercaan yang tidak termasuk ghibah ada enam macam,
Pengadu kezaliman, penyebut identitas, pemberi peringatan,
Bagi tukang pamer kefasikan, pencari fatwa,
Dan pencari pertolongan dalam membasmi kemungkaran.*

5. *Siraj al-Thalibin*⁵⁴

(تَنْبِيْهِ) عَدَّ الْعَلَامَةُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الزَّوَاجِرِ الْغِيْبَةَ وَالسُّكُوْتَ عَلَيَّهَا رِضًا وَتَقْرِيرًا
مِّنَ الْكِبَائِرِ قَالَ عَدَّهَا هُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ كَثِيرُونَ وَيَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّ السُّكُوْتَ عَلَيَّهَا
رِضًا بِهَا كَبِيرَةٌ ثُمَّ رَأَيْتُ الْأَذْرَعِيَّ صَرَّحَ بِهِ نَعَمْ لَوْ لَمْ يُمَكِّنْهُ دَفْعُهَا فَيَلْزَمُهُ عِنْدَ
الْأُمَكْنِيَّةِ مُفَارَقَةُ الْمُغْتَابِ وَمَا قِيلَ أَنَّهَا صَغِيرَةٌ ضَعِيفٌ أَوْ بَاطِلٌ

(Peringatan) Al-'Allamah Ibn Hajar dalam kitab *al-Zawajir* menilai *ghibah* dan mendiamkannya karena menyetujui dan membiarkannya sebagai dosa besar. Ia berkata: "Penilaian *ghibah* sebagai dosa besar adalah pendapat mayoritas ulama. Maka penilaian tersebut berkonsekuensi pada mendiamkannya karena menyetujui dinilai juga sebagai dosa besar. Kemudian saya lihat al-Adzra'i terang-terangan mengatakan hal tersebut. Namun meskipun begitu, bila seseorang tidak mampu mencegahnya, maka ketika mampu ia harus memisahkan diri dari orang yang sedang *ghibah*." Suatu versi pendapat yang menyatakan bahwa *ghibah* adalah dosa kecil merupakan pendapat yang lemah atau kekeliruan.

⁵⁴ Muhammad Ihsan Dahlan, *Siraj al-Thalibin*, (Mesir: musthafa al-Halabi, 1955), Cet. ke-1, Jilid I, h. 380.

6. *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*⁵⁵

وَإِذَا كَانَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَقُولَ مَا يَعْتَقِدُ أَنَّهُ الْحَقُّ وَيُدَافِعُ بِلِسَانِهِ وَقَلَمِهِ عَنْ عَقِيدَتِهِ فَإِنَّ حُرِّيَّةَ الْقَوْلِ لَيْسَتْ مُطْلَقَةً بَلْ هِيَ مُقَيَّدَةٌ بِأَنْ لَا يَكُونَ مَا يُكْتَبُ أَوْ يُقَالُ خَارِجًا عَنْ حُدُودِ الْآدَابِ الْعَامَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ أَوْ مُخَالَفًا لِنُصُوصِ الشَّرِيعَةِ ... وَبِمُكِنَّا بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ نَقُولَ إِنَّ الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ تُبَيِّحُ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَقُولَ مَا يَشَاءُ دُونَ عُذْوَانٍ فَلَا يَكُونُ شَتْمًا وَلَا عِيَابًا وَلَا قَاذِفًا وَلَا كَاذِبًا وَأَنْ يَدْعُو إِلَى رَأْيِهِ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَأَنْ يُجَادِلَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ وَأَنْ لَا يَجْهَرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ وَلَا يَبْدَأُ بِهِ وَأَنْ يُعْرِضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ وَلَا جِدَالَ فِي أَنْ مَنْ يَفْعَلُ هَذَا يُحْمَلُ النَّاسَ عَلَى أَنْ يَسْمَعُوا قَوْلَهُ وَيَقْدِرُوا رَأْيَهُ فَضْلًا عَنْ بَقَاءِ عِلَاقَاتِهِ بِغَيْرِهِ سَلِيمَةً ثُمَّ بَقَاءِ الْجَمَاعَةِ يَدًا وَاحِدَةً تَعْمَلُ لِلْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ

Ketika setiap orang berhak mengatakan apa yang diyakininya sebagai kebenaran dan membelanya dengan ucapan maupun tulisan, maka kebebasan berbicara tersebut tidaklah secara mutlak. Namun, ucapan dan tulisannya terbatas agar tidak sampai keluar dari etika dan akhlak al-karimah ataupun berseberangan dengan syari'at. ... Setelah itu bisa kita simpulkan, Syari'at Islam memperbolehkan setiap orang untuk mengatakan kemaunnya tanpa berbuat kotor. Maka ia tidak diperbolehkan mencerca, menggunjing, menuduh zina dan berbohong. Ia harus mengajak orang lain mengikuti pendapatnya dengan *hikmah*, *maui'dhah hasanah* dan perdebatan santun. Tidak memamerkan ucapan kotor dan memulainya. Ia juga harus menghindari dari orang-orang yang bodoh. Maka tidak perlu diperdebatkan lagi, bahwa orang yang bertindak demikian akan mampu mengajak orang lain untuk mendengar dan mempertimbangkan pendapatnya. Lebih-lebih (menjaga) hubungannya dengan orang lain akan tetap terjaga. Begitu pula hubungan segolongannya akan bersatu padu dan mampu meraih kemaslahatan umum.

448. Trafficking (Perdagangan Manusia)

A. Deskripsi Masalah

Trafficking adalah proses perdagangan manusia yang unsur pokoknya

⁵⁵ Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2003), Jilid I, h. 29-30.

adalah eksploitasi. Seperti eksploitasi seksual, kerja paksa tanpa upah, pembunuhan untuk pengambilan organ tubuh dan lainnya. Sehingga bisa terjadi pada tenaga kerja baik dalam maupun luar negeri. Meskipun semua rekrutmen tenaga kerja tidak selalu mengalami dampak negatif *trafficking*.

Rekrutmen tenaga kerja yang mengandung unsur *trafficking* bisa muncul dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Informasi palsu tentang pekerjaan, pemalsuan dokumen resmi, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), paspor dan izin keluarga.
2. Pembiayaan yang tidak wajar, transportasi tidak resmi atau penyelundupan, perjalanan yang berbahaya, mempekerjakan tanpa upah, dan waktu menunggu di penampungan.
3. Kondisi (tipe) pekerjaan yang tidak sesuai dengan kontrak kerja dan atau kesepakatan verbal (palsu) dengan pekerja, penempatan pada majikan baru di Negara tujuan tanpa persetujuan pekerja. Atau melalui penipuan dan paksaan fisik, pengekangan paksa, penahanan tanda pengenal dan dokumen perjalanan, resiko kesehatan dan keselamatan, kurangnya perlindungan dan bantuan sosial-hukum. Tidak melibatkan kedutaan atau kurangnya pelayanan yang diberikan kedutaan.
4. Aksi pemalakan dan pemerasan melalui pelayanan dengan biaya tinggi oleh petugas bandara dan imigrasi, penukaran uang, dan sebagainya.

B. Pertanyaan

1. Bagaimanakah pandangan hukum Islam tentang *trafficking* (proses perdagangan manusia) yang meliputi perekrutan, penerimaan, penampungan, pengiriman, dan penyerahan dengan menggunakan ancaman kekerasan, penyulikan, pengekangan, pemalsuan, penjeratan melalui hutang atau jasa kebaikan dan sebagainya?
2. Bagaimanakah hukum mencegah *trafficking* dan melindungi para korbannya bagi semua pihak?

C. Jawaban

1. Hukum *trafficking* yang meliputi berbagai cara biadab sebagaimana pertanyaan di atas adalah haram secara keseluruhan.
2. Hukum mencegah *trafficking* dan melindungi para korbannya bagi semua pihak adalah wajib.

D. Dasar Penetapan

Al-Qur'an

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

"Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra':70)

﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

"Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kalian hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sungguh Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (QS. Al-Nur: 33)

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sungguh Allah amat berat siksaNya." (QS. Al-Maidah: 2)

﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴾

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau" (QS. Al-Nisa: 75)

Al-Sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ)

"Dari Abu Hurairah Ra., dari Nabi Saw. ia bersabda: "Allah berfirman: "Ada tiga golongan di mana Aku menjadi musuh mereka di hari kiamat, yaitu: Seseorang yang diberi amanah dengan sumpah atas namaKu kemudian ia ingkari, seseorang yang menjual orang merdeka kemudian memakan hasil penjualannya, dan seseorang yang menyewa orang lain, lalu mempekerjakannya namun tidak ia berikan upahnya." (HR. Bukhari, Ibn Majjah dan Ahmad)

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رَوَاهُ السَّيْتَةُ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ)

"Dari Ibn Mas'ud ra., dari Nabi Saw., beliau berkata: "Sungguh kejujuran itu menunjukkan pada kebaikan, dan sungguh kebaikan itu menunjukkan surga. Dan sungguh seseorang bertindak jujur sehingga ia tercatat orang yang sangat jujur di sisi Allah. Sungguh kebohongan itu menunjukkan pada kejahatan, dan sungguh kejahatan itu menunjukkan neraka. Dan sungguh seseorang berbohong sehingga ia tercatat sebagai pembohong besar di sisi Allah." (HR. Al-Sittah, Malik dan Ahmad)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنِي أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ بَلَدٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

"Dari Ibn Umar Ra. ia berkata, ketika berada di Mina, Nabi Saw. bersabda: "Apakah kalian tahu, hari apa ini?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sungguh ini hari mulia. Apakah kalian tahu, daerah apakah ini?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sungguh ini daerah mulia.

Apakah kalian tahu, bulan apakah ini?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sungguh ini bulan mulia." (Kemudian) beliau bersabda: "Sungguh jiwa, harta, dan harga diri sebagian dari kalian itu kemuliaan bagi sebagian yang lain, sebagaimana kemuliaan hari kalian ini, di daerah mulia kalian ini." (HR. Bukhari dan Muslim)

Aqwal al-Ulama

1. *Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdah al-Ahkam*⁵⁶

أَنَا إِذَا سَلَكْنَا هَذَا الْمَسْلَكَ فَقَدْ تَكُونُ مَفْسَدَةٌ بَعْضُ الْوَسَائِلِ إِلَى بَعْضِ الْكِبَائِرِ مُسَاوِيًا لِبَعْضِ الْكِبَائِرِ أَوْ زَائِدًا عَلَيْهَا فَإِنَّ مَنْ أَمْسَكَ امْرَأَةً مُحْصَنَةً لِمَنْ يَزْنِي بِهَا أَوْ مُسْلِمًا مَعْصُومًا لِمَنْ يَقْتُلُهُ فَهُوَ كَبِيرَةٌ أَعْظَمُ مَفْسَدَةً مِنْ أَكْلِ مَالِ الرَّبَا أَوْ أَكْلِ مَالِ الْيَتِيمِ وَهُمَا مَنْصُوصٌ عَلَيْهِمَا وَكَذَلِكَ لَوْ دَلَّ عَلَى عَوْرَةٍ مِنْ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ تَفْضِي إِلَى قَتْلِهِمْ وَسَبْيِ ذُرَارِيهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ كَانَ ذَلِكَ أَعْظَمَ مِنْ فِرَارِهِ مِنَ الرَّحْفِ وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ مَنْصُوصٌ عَلَيْهِ دُونَ هَذِهِ

Ketika kita mengikuti metode ini (menimbang dosa dengan mengukur *mafsadah*-bahaya-nya pada dosa besar yang telah terdapat *nash*nya, untuk menentukan apakah dosa tersebut termasuk kategori dosa besar atau kecil)⁵⁷, maka terkadang *mafsadah* sebuah *wasilah* (perantara) suatu dosa besar sama dengan ekses negatif dosa besar yang lain atau lebih. Sebab, seseorang yang menyekap perempuan *muhsanah* (bersuami) untuk dizinainya, atau menyekap seorang muslim yang *ma'shum* (terjaga dari dosa; nabi) untuk diserahkan kepada orang yang hendak membunuhnya, maka kedua tindakannya itu adalah dosa besar yang *mafsadah*nya lebih besar dari pada memakan harta riba dan harta anak yatim. Sementara memakan harta riba dan harta anak yatim telah *dinash* (sebagai dosa besar). Begitu pula andaikan seseorang membuka kelemahan muslimin (kepada pihak musuh), yang mengakibatkan mereka terkalahkan, wanita dan anak-anaknya tertawan dan harta mereka terampas, maka tindakannya itu lebih besar *mafsadah*nya daripada melarikan diri dari barisan perang. Padahal, melarikan diri dari barisan perang *dinash* (sebagai dosa besar), tidak seperti

⁵⁶ Ibn Daqiq al-'Id, *Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdah al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), Jilid IV, h. 171-172.

⁵⁷ Lihat Ibn Daqiq al-'Id, *Ihkam al-Ahkam Syarh 'Umdah al-Ahkam*, dalam *Mas'alah Ikhtilaf al-Nas fi al-Kaba'ir*. Penerjemah.

dosa membuka kelemahan muslimin ini.

2. *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*⁵⁸

وَمِنْهَا (اسْتِخْدَامُ الْحُرِّ) وَجَعَلَهُ رَقِيقًا إِذَا كَانَ (كُرْهًا) عَنْهُ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثَلَاثَةً لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دِبَارًا أَيْ بَعْدَ أَنْ تَفَوَّتَهُ وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَةً قَالَ الْخَطَّابِيُّ اعْتِبَادُ الْمُحَرَّرِ إِمَّا أَنْ يُعْتِقَهُ ثُمَّ يَكْتُمَ عِتْقَهُ أَوْ يُنْكِرُهُ وَهَذَا أَشْرٌ مِمَّا بَعْدَهُ وَإِمَّا أَنْ يَعْتِقْلَهُ بَعْدَ الْعِتْقِ فَيَسْتَخْدِمُهُ كُرْهًا قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ الْحُرُّ عَبْدُ اللَّهِ فَمَنْ جَنَى عَلَيْهِ فَخَصَمُهُ سَيِّدُهُ كَمَا فِي الْقُسْطَلَانِيِّ قَالَ فِي الزَّوَاجِرِ وَعَدُّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ صَرِيحٌ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَهُوَ ظَاهِرٌ

Dan termasuk dosa besar, (mempekerjakan orang merdeka sebagai pelayan) dan menjadikannya budak. Ketika hal itu terjadi (dengan paksaan) kepadanya.

Nabi Saw. bersabda: *"Tiga orang yang shalatnya tidak diterima Allah. Yaitu orang yang menguasai-memimpin- suatu kaum, sementara mereka membencinya. Orang yang melaksanakan shalat setelah habis waktunya. Dan orang yang memperbudak orang yang telah dimerdekakannya."* (HR. Abu Daud)

Al-Khattabi berkata: "Sabda Nabi Saw.: *"Memperbudak orang yang telah dimerdekakannya."* bisa berarti memerdekakannya dan kemudian merahasiakan atau mengingkari kemerdekaanya. Dan hal ini lebih bahaya dari yang setelahnya. Atau menahan setelah memerdekakannya, kemudian mempekerjakannya sebagai pelayan secara paksa.

Ibn al-Jauzi berkata: "Orang merdeka adalah hamba Allah. Maka siapa saja yang berbuat jahat kepadanya, maka musuhnya adalah majikannya (Allah)." Seperti tercantum dalam karya al-Qasthalani.

Dalam kitab al-Zawajir Ibn hajar berkata: "Penilaian tentang perbudakan orang merdeka sebagai dosa besar begitu tegas dari hadits ini. Dan hal itu merupakan kesimpulan yang terang."

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 22 Rajab 1427 H/16 Agustus 2006

⁵⁸ Muhammad Salim Bafadhal, *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*, (Surabaya: al-Hidayah, t. th.), Juz VI, h. 125.

**PIMPINAN SIDANG PLENO LANJUTAN
KOMISI BAHTSUL MASAIL DINIYAH WAQI'YYAH**

Ketua	Ketua
ttd	ttd
KH. DR. Masyhuri Na'im, MA	KH. Ma'ruf Amin
Ketua	Sekretaris
ttd	ttd
KH. DR. Maghfur Utsman	KH. Arwani Faishal

TIM PERUMUS:

Ketua, merangkap Anggota:

KH. DR. Masyhuri Na'im	(PBNU)
KH. Ma'ruf Amin	(PBNU)
KH. Hafizh Utsman	(PBNU)
KH. DR. Maghfur Utsman	(PBNU)

Sekretaris merangkap Anggota:

KH. Arwani Faishal	(PBNU)
--------------------	--------

Anggota:

KH. Ahmad Sadid Jauhari	(PBNU)
KH. Cholil Nafis, MA.	(PBNU)
KH. Hasyim Abbas, SHI.	(PBNU)
KH. Yasin Asmuni	(PWNNU JATIM)
KH. Muhammad Ardani	(PWNNU JATIM)
KH. M. Aniq Muhammadun	(PWNNU JATENG)
KH. Busyro Musthofa	(PWNNU JATENG)
KH. Kholil Anwar	(PWNNU JABAR)
KH. Hasanuddin Imam	(PWNNU JABAR)
KH. Tamyiz Muharrom	(PWNNU YOGYAKARTA)
KH. Ahmad Ishomuddin, M.Ag.	(PWNNU LAMPUNG)





Pengantar Rais 'Am PBNU
DR. KH. MA. Sahal Mahfudh

أَحْكَامُ أَلْفَقَهَاءِ
في مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

SOLUSI

Problematika Aktual
Hukum Islam
Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes
Nahdlatul Ulama

(1926 - 2010 M)

